

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan sebuah ilmu pembelajaran yang mempunyai peranan utama dalam bidang pendidikan dan memiliki manfaat dalam kehidupan seorang manusia. Sehingga dalam pelaksanaannya sebaiknya dilakukan dengan menyenangkan, interaktif, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Sugiarti, Syarifuddin, dan Kurniati, 2024). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar diarahkan bertujuan untuk menuntun siswa berpikir secara logis, kritis, teratur, dan kreatif sesuai dengan sasaran pembelajaran matematika. Dengan pemahaman yang baik terhadap konsep matematika, siswa diharapkan tidak hanya menguasai pembelajaran matematika, tetapi mampu menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir yang berguna dalam menghadapi permasalahan sehari-hari (Rivai dan Mohammad, 2021).

Disisi lain pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan menurut Fitri (2017:1) pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan hubungan antar konsep matematika, serta mengaplikasikannya dengan cara yang efektif, akurat, luwes, dan tepat guna dalam pemecahan masalah (Sundari dan Nabilah, 2022). Menurut Yanti dan Fauzan (2021) tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat memiliki kemampuan matematis yang baik untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan

sehari-hari. Sedangkan Hasratuddin (dalam Hamidah dan Ain, 2022) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar peserta didik mampu memecahkan masalah, menyelesaikan dan mencari solusi serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Tujuan-tujuan pembelajaran matematika tersebut, pada dasarnya adalah hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa melalui pembelajaran matematika.

Hasil belajar matematika adalah wujud kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang digunakan untuk menilai penguasaan siswa terhadap materi tentang berbagai kumpulan objek yang dapat dibedakan melalui penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Suryani dan Latifah, 2021). Sedangkan Sudirman (dalam Sugiarti, Syarifuddin, dan Kurniati, 2024) hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang muncul pada individu setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), serta psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu, ketika siswa mempelajari suatu konsep, hasil belajar yang diharapkan tidak hanya berupa pemahaman terhadap konsep tersebut, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan yang relevan.

Berdasarkan kajian dari berbagai jurnal yang telah dianalisis ditemukan permasalahan pada rendahnya hasil belajar matematika siswa sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Masana (2022) yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Joanyar 1 yang berjumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 61 dengan tingkat daya serap mencapai 61% serta

ketuntasan belajar sebesar 33% atau sebanyak 7 siswa. Sementara itu, kriteria hasil belajar yang ditetapkan mengacu pada nilai KBM yaitu 70, daya serap minimal 70%, dan ketuntasan belajar sebesar 85%.

Wedi (2023) mengungkapkan bahwa tes awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Luwus yang berjumlah 25 orang siswa, diperoleh rata-rata sebesar 52 dengan ketuntasan belajar sebesar 32%, sementara untuk mata pelajaran matematika ditetapkan nilai sebesar 70 dengan ketuntasan belajar sebesar 85%.

Waswandi, Ernawati, dan Kristiawati (2023) mengungkapkan berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar Inpres Pampang 1 Kota Makassar kelas V penguasaan materi pelajaran matematika pada murid masih sangat rendah. Hasil belajar matematika murid hanya mencapai nilai rata-rata 55,3 dari keseluruhan murid yang berjumlah 25 orang. Hasil belajar tersebut tentunya masih belum memenuhi harapan siswa maupun guru apabila itu dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas tersebut, yaitu 75. Kondisi tersebut terjadi akibat rendahnya penguasaan materi matematika yang dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Ramadona, Sesanti, dan Rahayu (2024) mengungkapkan dari hasil observasi di kelas IV A UPT SD Negeri Bendo 01, dari total 24 siswa hanya 42% atau sebanyak 10 siswa yang telah mencapai KKM, sedangkan 68% atau 14 siswa lainnya belum memenuhi ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran matematika hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Cahya, Arvan, dan Ratih (2025) juga mengungkapkan berdasarkan observasi awal bersama seorang pendidik di kelas IV SD Negeri 84 Palembang, dari hasil ulangan harian, rata-rata nilai matematika siswa kelas IV adalah 72, di mana hanya 16 siswa (44,44%) dari total 36 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 72. Sementara itu, 20 siswa (55,56%) belum mencapai ketuntasan, dengan nilai di bawah KKTP. Masalah yang teridentifikasi adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kurangnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa, antara lain: 1) Pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered*), sehingga kegiatan belajar cenderung satu arah dan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak berpartisipasi. 2) Kurangnya pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran membuat mereka jarang memiliki kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. 3) Guru belum cukup kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik bagi siswa. 4) Rendahnya motivasi siswa untuk saling berbagi pengetahuan menyebabkan kemampuan mereka tidak berkembang secara optimal (Marta, 2017).

Cahya, Arvan, dan Ratih (2025) menyebutkan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 84 Palembang, disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta sedikitnya penggunaan metode pembelajaran inovatif oleh guru. Taufik, Rahayu, dan Sri (2024) menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SD

Negeri Bendo 01 masih tergolong rendah karena proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa kurang optimal dan suasana belajar menjadi kurang menarik, yang menyebabkan siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Wedi (2023) menyatakan bahwa minimnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Luwus, Baturiti, Tabanan, Indonesia.

Kondisi demikian perlu mendapat perhatian dan penanganan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa di sekolah dasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Shoimin (2017) model pembelajaran TPS adalah suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi waktu kepada siswa agar dapat berpikir, merespons suatu permasalahan, dan saling berbagi pemahaman melalui kerja sama antar siswa (dalam Sholichah, Rahmawati, dan Dewi, 2022). Adapun Runtukahu dan Kandou (dalam Rivai dan Mohamad, 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah strategi belajar yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan berpasangan dengan teman sekelas guna memecahkan berbagai permasalahan matematika. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (dalam Rivai dan Mohamad, 2021) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk membangun serta memengaruhi pola interaksi antar siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat materi serta memberikan peluang bagi

mereka untuk saling belajar melalui pertukaran ide dalam diskusi kelompok kecil sebelum menyampaikan hasilnya di depan kelas. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memastikan siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan 3 tahapan utama, yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Melalui pendekatan ini peran guru bergeser dari pusat kegiatan belajar menjadi fasilitator, sementara siswa didorong untuk secara aktif menemukan serta memahami konsep-konsep baru (Yuliyanti dan Harini, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masana (2022) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Joanyar terbukti mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar antara siklus I dengan perolehan rata-rata 67, dan ketuntasan belajar 71%, serta siklus II dengan rata-rata 76, dan ketuntasan belajar 95%. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 24%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wedi (2023) menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan capaian hasil belajar antara siklus I dengan rata-rata 56, dan ketuntasan belajar 60%, serta siklus II dengan rata-rata 76, dan ketuntasan belajar 88%. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I

ke siklus II, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 28%. Sedangkan hasil penelitian Ramadona, Sesanti, dan Rahayu (2024) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan beragam agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif serta mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika (Inayah dan Eka, 2021). Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang berjudul **“Analisis Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini

bertujuan untuk menelaah penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) serta mengkaji pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur serta acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa di masa mendatang.
- b. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu alternatif strategi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b. Bagi Siswa

Model pembelajaran ini memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika mereka.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan metode yang inovatif dan efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.